



## Konsep Filsafat Progressivisme dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukanagara

Sri Handayani<sup>1</sup>, Hendi S. Muchtar<sup>2</sup>,  
Rani Puspita<sup>3</sup>, Juningsih<sup>4</sup>, Ridwan Anwar<sup>5</sup>

Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara,  
Bandung, Indonesia

email: [srihandayani@uninus.ac.id](mailto:srihandayani@uninus.ac.id) [hendi@uninus.ac.id](mailto:hendi@uninus.ac.id)

[ranipuspita@uninus.ac.id](mailto:ranipuspita@uninus.ac.id) [juningsih@uninus.ac.id](mailto:juningsih@uninus.ac.id) [ridwananwar@uninus.ac.id](mailto:ridwananwar@uninus.ac.id)

**Abstract:** *This research aims to explore the concept of Progressivism philosophy in the context of developing the Merdeka Learning Curriculum, which focuses on the implementation of the Merdeka Curriculum (IKM) at SMAN 1 Sukanagara. The philosophy of progressivism emphasizes the development of student independence, contextual learning, and active involvement in the educational process. The Merdeka Curriculum, as an educational innovation in Indonesia, emphasizes the freedom of students to manage their own learning. The research method used is a qualitative approach by collecting data through interviews, observation and document analysis. Data analysis was carried out by detailing the implementation of the concept of progressivism in the structure and implementation of the Merdeka Curriculum. These include how the concept of progressivism philosophy is implemented in the development of the Merdeka Curriculum at SMAN 1 Sukanagara, whether the Merdeka Curriculum is able to create meaningful learning experiences for students, especially in terms of literacy and numeracy, as well as the obstacles and challenges faced in IKM. It is hoped that the results of this research will provide a clear picture of how the philosophy of progressivism is integrated into the practice of the Merdeka Curriculum at SMAN 1 Sukanagara. The implications of this research can provide insight to schools and educational policy makers to increase the effectiveness of the Merdeka Curriculum by taking more into account aspects of progressivism in its development.*

**Keywords:** *Progressivism Philosophy, Merdeka Curriculum*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi konsep filsafat Progressivisme dalam Konteks pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar, yang berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMAN 1 Sukanagara. Filsafat progresivisme menekankan pada pengembangan kemandirian peserta didik, pembelajaran kontekstual, dan keterlibatan aktif dalam proses pendidikan. Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi pendidikan di Indonesia, menekankan pada pembebasan peserta didik untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan merinci implementasi konsep progresivisme dalam struktur dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Diantaranya bagaimana konsep filsafat progresivisme diimplementasikan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukanagara, apakah Kurikulum Merdeka mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik terutama dalam hal literasi dan numerasi, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam IKM. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana filsafat progresivisme diintegrasikan dalam praktik Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukanagara. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pihak sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan untuk meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka dengan lebih mempertimbangkan aspek-aspek progresivisme dalam pengembangannya.

**Kata Kunci:** Filsafat Progressivisme, Kurikulum Merdeka

## Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah mengambil inisiatif penting dalam merevolusi sistem pendidikan dengan memperkenalkan konsep "Kurikulum Merdeka." Konsep ini memberikan fleksibilitas lebih kepada sekolah dalam merancang dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta melaksanakan pembelajaran yang lebih kontekstual (ditpsd kemdikbud, 2023). Kurikulum Merdeka sendiri apabila ditelaah memiliki keterkaitan dengan konsep filsafat progresivisme pada pengembangan kurikulumnya. Hal ini terlihat salah satunya di mana filsafat progresivisme menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada pengalaman belajar peserta didik, partisipasi aktif, pemecahan masalah, dan kontekstual. Pendekatan ini juga memungkinkan pengembangan keterampilan, pemahaman mendalam, dan pemberdayaan peserta didik dalam mencapai potensi mereka.

Salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang disesuaikan karakteristik sekolahnya adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukanagara (SMAN 1 Sukanagara). Alasannya karena berdasarkan hasil rapor pendidikan sekolah tahun 2022, terlihat di SMAN 1 Sukanagara perlu adanya peningkatan pada budaya literasi dan numerasi peserta didik. Hal ini yang menjadikan penelitian ini menarik diangkat di SMAN 1 Sukanagara, agar dapat diketahui apakah melalui Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), sekolah ini dapat mengatasi hal-hal terkait pola pembelajaran yang berpusat pada pengalaman belajar peserta didik dan kontekstual yang sejalan dengan konsep filsafat progresivisme.

Filsafat progresivisme sendiri memberikan dasar konseptual yang relevan dan pendekatan pedagogis sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Sehingga dengan mengintegrasikan filsafat progresivisme dalam pengembangan kurikulum, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, berbasis pengalaman, kolaboratif, dan memungkinkan perkembangan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang konsep filsafat progresivisme dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini menjadi sangat relevan. Dalam konteks pengembangan Kurikulum Merdeka yang berbasis pada konsep filsafat progresivisme di SMAN 1 Sukanagara, penelitian ini akan mencoba menjawab beberapa tujuan penting yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian, yaitu, *pertama* bagaimana konsep filsafat progresivisme diimplementasikan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukanagara? *Kedua*, apakah Kurikulum Merdeka mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik terutama dalam hal literasi dan numerasi di sekolah ini? *Ketiga*, Apa saja hambatan dan tantangan dalam IKM dengan menggunakan konsep filsafat progresivisme?. Artinya penelitian ini berfokus pada relevansi konsep filsafat progresivisme dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukanagara dan tidak melibatkan sekolah lain dalam analisis. Penelitian ini juga membatasi ruang lingkup pembahasannya berdasarkan pada pengalaman peserta didik, peran guru, dan persepsi Kepala Sekolah serta Wakasek Kurikulum.

Harapan terbesarnya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang IKM di salah satu sekolah menengah atas, serta menjadi sumbangan literatur akademis di bidang pendidikan khususnya implementasi filsafat progresivisme dalam Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu SMAN 1 Sukanagara dalam mengevaluasi IKM dan perubahan pendidikan mereka.

## Kajian Teori

Pemaparan dalam penelitian ini berhubungan dengan konsep-konsep utama diantaranya: *pertama*, konsep filsafat progresivisme dalam pendidikan. John Dewey, salah satu pemikir terkemuka dalam filsafat progresivisme, mengembangkan pandangan bahwa pengalaman adalah inti dari pembelajaran. Dewey (1938), menyatakan bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman, sehingga peserta didik harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran mereka. Hal senada dikemukakan oleh Muhammad Kristiawan, (2016: 233) yang menyampaikan bahwa menurut hasil rangkumannya atas pemikiran George Axetelle, William O. Stanley, Ernest Bayley, Lawrence B. Thomas, dan Frederick C. Neff bahwa dalam konsep progresivisme suatu nilai dapat terus berkembang melalui pengalaman-pengalaman baru yang didapatkan individu dengan nilai yang telah tersimpan dalam kebudayaan masyarakat.

Filsafat ini berupaya untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui pembelajaran yang aktif yang didasarkan pada pengalaman nyata, sehingga mereka dapat menjadi seorang problem solver dan thinker melalui pembelajaran yang berpusat pada dirinya (*student centered learning*). Hal ini sudah diadopsi oleh bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara (Aiman Faiz dan Imas Kurniawaty, 2020). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara sendiri merupakan dasar dari penerapan kurikulum Merdeka di Indonesia. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara sendiri memiliki kemiripan dengan konsep pendekatan konstruktivisme dan progresivisme, seperti dikemukakan oleh Aiman Faiz dan Imas Kurniawaty (2020), di mana keduanya memiliki benang merah bahwa pembelajaran menitikberatkan pada kemampuan murid dalam membangun pemikirannya. Seorang pendidik hanya sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam membangun konsep konstruktivisme tersebut. Dengan kata lain pendekatan pembelajaran tersebut berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

*Kedua*, Kurikulum Merdeka. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan realitas lokal dan global (Kemendikbud, 2020). Lebih lanjut ditpsd.kemdikbud (2023), mengemukakan bahwa kurikulum merdeka sendiri merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam kurikulum merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Hal ini berarti Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru sebagai pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.

Namun demikian menurut Rofiq et al. (2017), implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dapat menjadi tantangan karena memerlukan perubahan dalam pendekatan pengajaran, pengembangan kurikulum, serta dukungan dari manajemen sekolah. Artinya sangat penting pelatihan guru sebagai bekal pemahaman guru secara lebih lanjut dan pengembangan kurikulum agar dapat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

*Ketiga*, Integrasi filsafat progresivisme dalam Kurikulum Merdeka. Penerapan pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami pembelajaran yang lebih mendalam, berbasis masalah, dan berorientasi pada keterlibatan aktif (Elias & Merriam, 2005). Relevansi filsafat progresivisme dalam konteks pendidikan kontemporer dikemukakan salah satunya oleh Popkewitz (2004), yang memberikan pandangan tentang bagaimana nilai dan prinsip progresivisme dapat diadopsi dalam kurikulum yang responsif,



seperti Kurikulum Merdeka. Prinsip-progresif seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi peserta didik, dan penggunaan konteks lokal dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka. Prinsip progresivisme juga menekankan mengenai pemenuhan kebutuhan dan keunikan setiap peserta didik. Dengan menekankan prinsip progresivisme, maka dapat dipertimbangkan bagaimana Kurikulum Merdeka dapat dirancang untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik dan memungkinkan mereka berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.

## **Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana filsafat progresivisme digunakan untuk membangun Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukanagara, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini juga memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Bogdan & Biklen, 2007). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, dan pemahaman subjektif dalam memberikan pemahaman mendalam tentang konteks dan dampak penerapan filsafat progresivisme dalam pendidikan di sekolah ini. Dengan menggunakan desain studi kasus, penelitian ini menggunakan SMAN 1 Sukanagara sebagai unit analisis. Hal ini dilakukan karena kasus memungkinkan penelitian mendalam dalam situasi nyata (Yin, 2014).

Pilihan studi kasus didasarkan pada subjek penelitian yang berkaitan dengan sekolah tertentu dan bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik tersendiri. Sumber data penelitian ini berasal dari anggota staf manajemen sekolah di SMAN 1 Sukanagara, yang mencakup Kepala Sekolah, Wakasek Bidang Kurikulum, Wali Kelas, Guru mata pelajaran, dan siswa. dipilih menggunakan metode sampling purposive. Subjek utama penelitian ini adalah informan utama yang terlibat dalam IKM. Pencapaian titik kejenuhan data menentukan jumlah informan yang diwawancarai dan diamati (Miles & Huberman, 1994).

Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara semi-struktural. Pertanyaan ini dibuat untuk mengetahui pengalaman dan pandangan dari populasi dan sampel tentang penerapan Kurikulum Merdeka. Untuk melihat langsung bagaimana perubahan dalam pendekatan pendidikan terjadi di sekolah, observasi dilakukan. Selama kunjungan ke sekolah, catatan akan dibuat (Merriam, 1998). Laporan evaluasi, rencana kerja sekolah, rapor pendidikan, dan dokumen resmi sekolah terkait Kurikulum Merdeka dievaluasi untuk memberikan gambaran lengkap tentang perubahan (Miles & Huberman, 1994).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah (KS) dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum diketahui bahwa sekolah ini telah merenungkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pendidikan dan perlu memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dan mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang penuh tantangan. Oleh karena itu, SMAN 1 Sukanagara memutuskan untuk mencoba menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah progresif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang berkualitas pada tahun ajaran 2023/2024.

Menurut KS SMAN 1 Sukanagara Bapak Deden S, S.Pd., M.M., keputusan menerapkan Kurikulum Merdeka memberikan sekolah kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya. Ini juga membuka peluang

untuk memperbarui pendekatan pengajaran, mengintegrasikan teknologi, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan bagi peserta didik. Dalam mengambil langkah ini, SMAN 1 Sukanagara berkomitmen untuk merespons perubahan paradigma pendidikan dengan terus-menerus. Kepala Sekolah meyakini bahwa menerapkan Kurikulum Merdeka adalah langkah yang tepat untuk membawa pendidikan sekolah ke arah yang lebih modern, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan semangat perubahan dan inovasi, besar harapan bahwa pengenalan Kurikulum Merdeka akan memberikan manfaat besar bagi peserta didik dan membantu mereka untuk menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan di masa depan, hal ini diperkuat melalui pernyataan Wakasek Kurikulum Bapak Hendi Suhendi.

#### A. Gambaran Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMAN 1 Sukanagara dan Hubungan Penerapan konsep Filsafat Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Sukanagara telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang sarat dengan konsep-konsep filsafat progresivisme dalam pengembangannya. Penerapan ini tercermin dalam berbagai aspek kurikulum, seperti desain pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Guru di sekolah ini berfokus pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik, berbasis pengalaman, dan kolaboratif. Sekolah mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran mereka dan mengambil peran yang lebih besar dalam menentukan jalur pembelajaran mereka.

Lebih lanjut mengenai hubungan antara Kurikulum Merdeka dengan filsafat progresivisme dapat dijelaskan melalui beberapa aspek kunci berikut ini, *pertama*, Pendekatan Berpusat pada Murid melalui pembelajaran berdiferensiasi dan budaya literasi-numerasi. Pendekatan berpusat pada murid seperti dikemukakan John Dewey, seorang tokoh kunci dalam filsafat progresivisme, berpendapat bahwa pendidikan harus mengakui keunikan dan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Dewey, 1938). Di SMAN 1 Sukanagara, penerapan Kurikulum Merdeka memungkinkan pendekatan ini menjadi kenyataan. Peserta didik diarahkan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mengambil bagian dalam pengambilan keputusan tentang pola pembelajaran mereka, salah satunya melalui penerapan pola pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara dengan guru-guru dan peserta didik di SMAN 1 Sukanagara, 2023.

IKM juga berfokus pada pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual. Materi pelajaran diintegrasikan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut M. Muslich, (2007), pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan memahami bagaimana pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Selain itu diterapkan pula pembelajaran berdiferensiasi, yang tujuan utamanya untuk meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan profil belajar (Mariati Purba, dkk. 2021). Melalui pembelajaran berdiferensiasi peserta didik bisa mendapatkan kebebasan belajar sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diakomodasi oleh guru mata pelajaran untuk belajar sesuai dengan profil belajar, kesiapan ataupun minatnya. Tentunya dengan melakukan terlebih dahulu asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif terhadap para peserta didik melalui tes psikologi, tes profil belajar untuk asesmen diagnostik non kognitif dan tes tulis yang berhubungan dengan 2 materi yang akan dipelajari, 2 soal dengan topik dalam 2 kelas sebelumnya dan 6 soal dengan topik dalam 1 kelas sebelumnya untuk asesmen diagnostik kognitif.

Asesmen diagnostik pada peserta didik ini juga disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran. Setelah melaksanakan asesmen

diagnostik, maka guru yang telah menyusun modul ajar baik dari hasil adopsi dari kemendikbud maupun merancang sendiri mulai mengaitkan materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik dan juga menggunakan lingkungan sekitar sekolah untuk kegiatan belajar sehari-hari. Peserta didik dalam proses pembelajaran kemudian mulai mendapatkan treatment yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing. Walaupun belum diterapkan secara menyeluruh oleh semua guru. Namun para peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan telah memperhatikan pada kenyamanan dan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, student centered pada banyak mata pelajaran, serta makin sering dilakukannya pembelajaran yang kolaboratif, berpikir kritis dan aktif.

Budaya literasi dan numerasi juga dikembangkan melalui kegiatan literasi yang dijadwalkan setiap hari sebelum pembelajaran pertama selama 15 menit dengan dibimbing oleh guru mata pelajaran jam pertama di kelas tersebut. Tema literasi disusun berdasarkan masukan dari seluruh guru mata pelajaran, dan setiap hari terdapat tema yang berbeda. Dalam proses pembelajaran pun kegiatan literasi dan numerasi dimasukkan pada kegiatan belajar mengajar (KBM). Agar peserta didik menjadi terbiasa. Guru memfasilitasi peserta didik dengan beragam sumber belajar sesuai kebutuhan peserta didik dan menghubungkannya dengan kegiatan eksplorasi materi dalam kegiatan belajar. Pada kegiatan penilaian, guru juga mulai membiasakan peserta didik dengan soal-soal literasi dan numerasi ataupun soal tipe Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Hal ini dilakukan sebagai cara membudayakan literasi dan numerasi serta persiapan menghadapi AKM bagi peserta didik.

Filsafat progresivisme mendorong kolaborasi dan keterlibatan aktif. Pada tataran manajemen sekolah dan guru sebagai pendidik maka SMAN 1 Sukanagara mulai mencoba mengembangkan kurikulum yang fleksibilitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, dan Guru diketahui bahwa kurikulum telah direvisi untuk lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Guru-guru memiliki kebebasan lebih besar untuk menyesuaikan kurikulum dengan potensi dan minat peserta didik. Hal ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan. Diantaranya penyusunan KOSP, perumusan perangkat pembelajaran oleh guru di awal tahun ajaran dalam kegiatan *In House Training* (IHT) dengan memperhatikan hasil asesmen diagnosis dan karakter di wilayah Sukanagara. Serta perumusan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berdasarkan Pedoman Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022, yang merupakan sebuah kegiatan kokurikuler berfokus pada pendekatan proyek peserta didik untuk memperkuat upaya dalam mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan. Perumusan ini dilakukan oleh seluruh pendidik beserta tim manajemen sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, para wakasek dan Bendahara sekolah. Dibentuk pula koordinator, fasilitator, tema, dan modul yang akan dilaksanakan selama satu tahun ajaran. Pada tingkat peserta didik, pola pembelajaran ini memacu untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka. Mereka diajak untuk bekerja sama dalam proyek-proyek dan masalah-masalah dunia nyata, yang memungkinkan pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik (Susanti Sufyadi dkk, 2021).

#### B. Pengalaman Belajar Bermakna Terkait Pengembangan Kemampuan Literasi dan Numerasi bagi Peserta Didik Melalui IKM di SMAN 1 Sukanagara

IKM di SMAN 1 Sukanagara memungkinkan terjadinya perubahan paradigma pendidikan, karena mereka belajar bagaimana mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang relevan. Secara signifikan berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan terhadap Wakasek Kurikulum, dan para Guru hingga saat ini belum dapat diketahui hasil yang terukur secara jelas dari perubahan paradigma pendidikan di SMAN 1 Sukanagara, karena sekolah ini masih pada tahap awal implementasi kurikulum merdeka yang baru dilaksanakan pada tahun ajaran ini.

Namun demikian dalam pengembangan kemampuan literasi dan numerasi di SMAN 1 Sukanagara sedikit banyak mulai menciptakan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik. Berikut adalah gambaran tentang bagaimana pengalaman belajar ini membentuk pemahaman mereka dalam literasi dan numerasi. *Pertama*, literasi yang terkait dengan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan kontekstual, materi literasi dirancang dan dikaitkan dengan setiap konsep situasi dunia nyata. Sebagai contoh, Peserta didik menggali keterampilan membaca dan menulis melalui proyek penelitian tentang masalah sosial di lingkungan sekitar sekolah yang diwujudkan dalam karya tulis ilmiah yang menjadi salah satu syarat kelulusan. Selain itu adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan proyek kolaboratif, dengan melibatkan peserta didik dalam proyek yang memadukan literasi dengan aspek praktis. Mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam menyusun proyek yang dapat memberikan dampak positif bagi diri dan lingkungannya.

*Kedua*, numerasi dengan pendekatan praktis. Numerasi tidak lagi sekadar serangkaian rumus dan angka, melainkan diintegrasikan dalam situasi dunia nyata. Peserta didik diajak untuk menyelesaikan masalah matematika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti perencanaan anggaran atau pemecahan masalah sosial. Serta adanya pembelajaran berbasis masalah. Mereka tidak hanya memahami konsep matematika, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis dan pemecahan masalah. *Ketiga*, pendekatan *student centered* melalui pembelajaran diferensiasi, diantaranya dengan perhatian khusus yang diberikan guru pada kebutuhan dan minat individu dalam pengembangan literasi dan numerasi. Pembelajaran diferensiasi memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing. Mereka juga diajak untuk mengambil inisiatif, mengajukan pertanyaan, dan berkontribusi dalam pembelajaran kelas.

Melalui gambaran pengalaman belajar ini, implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukanagara adalah sebuah perjalanan yang masih terus berlanjut. Sekolah berkomitmen untuk terus memperbaiki pendidikan yang dilaksanakan dan menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka kerja yang kuat dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih baik bagi peserta didik, khususnya mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi dengan cara yang bermakna dan relevan dalam kehidupan mereka.

### C. Hambatan dan Tantangan dalam IKM dengan Menggunakan Prinsip Filsafat Progresivisme

Terdapat berbagai respons positif dan terbuka dari peserta didik pada IKM ini, terutama dalam hal perubahan pada metode pengajaran yang walaupun belum seluruhnya, mencerminkan perubahan yang menghargai peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. serta lebih berani untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman-teman sekelas. Hal ini mencerminkan perubahan paradigma pendidikan dari pendekatan yang lebih pasif menjadi lebih proaktif karena adanya lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman. Hal ini senada dengan prinsip teori manajemen pendidikan yang menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi peserta didik dan pembelajaran yang kontekstual.

Namun demikian dalam perjalanan pengimplementasian kurikulum Merdeka juga dihadapkan pada hambatan dan tantangan yang mengharuskan sekolah untuk mengambil tindakan yang tepat. Beberapa tantangan yang dihadapi sekaligus solusi yang coba dilakukan sekolah, yaitu: *pertama*, perubahan mindset Guru. Salah satu tantangan yang signifikan adalah perubahan mindset guru. Migrasi ke Kurikulum Merdeka memerlukan perubahan dalam cara guru mengajar dan mendekati materi pelajaran kepada peserta didik. Untuk mengatasi hal ini, Sekolah telah mengadakan pelatihan dan workshop/ In House Training (IHT) yang fokus pada strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif. Sekolah juga menciptakan ruang bagi guru-guru untuk berbagi pengalaman dan ide-ide inovatif dalam mengajar melalui komunitas praktisi sekolah yaitu Kompor Mledug.

*Kedua*, pemahaman dan penyesuaian kurikulum. Mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik adalah tantangan yang nyata. Untuk mengatasi hal ini, sekolah telah membentuk tim kurikulum yang berkolaborasi untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang relevan dan metode pengajaran yang efektif. Sekolah juga terus mengumpulkan umpan balik dari peserta didik dan guru untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan. *Ketiga*, pemenuhan sumber daya. Terutama dalam hal pelatihan guru dan pengadaan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang lebih fleksibel. Karena berbeda dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya, di Kurikulum Merdeka pelatihan guru dilaksanakan melalui PMM secara mandiri oleh guru, sehingga ini akan bergantung pada sejauh mana kemandirian dan kemauan setiap guru dalam melaksanakan pelatihan dan juga tingkat pemahamannya akan bergantung pada sejauh mana hasil interpretasinya terhadap pelatihan mandiri tersebut. Penentuan kriteria pencapaian tujuan pembelajaran juga diserahkan langsung pada masing-masing guru sesuai dengan caranya melakukan analisis Capaian Pembelajaran dan tujuan pembelajaran sehingga akan berpengaruh pada hasilnya tergantung pada kemampuan setiap guru dalam memahaminya. Seperti yang diungkapkan oleh Wakasek Kurikulum. Untuk mengatasi hal tersebut maka komunikasi yang intensif dan pemantauan proses pembelajaran terus dilakukan terutama oleh KS dan tim manajemen sekolah.

*Keempat*, konsistensi dalam implementasi kurikulum. Manajemen sekolah juga menghadapi kendala dalam memastikan konsistensi dalam IKM di seluruh mata pelajaran dan kelas. Karenanya sejalan dengan konsep manajemen satuan pendidikan, maka manajemen pendidikan perlu menekankan pentingnya alokasi sumber daya yang efisien, perencanaan yang baik, serta koordinasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. *Kelima*, evaluasi berkelanjutan. Mengevaluasi dampak IKM adalah tantangan yang harus diatasi dengan cermat. Sekolah telah merancang sistem evaluasi yang melibatkan berbagai indikator, termasuk pencapaian akademik peserta didik, keterlibatan peserta didik, dan efektivitas guru. Dengan hasil evaluasi ini, sekolah dapat terus memperbaiki pendekatan pembelajaran yang dilakukan, seperti rapat dinas bulanan, monitoring dan evaluasi wali kelas, supervisi akademik dan penilaian sumatif tengah semester dan akhir semester. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah telah mengambil inisiatif untuk lebih melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Sekolah mengadakan pertemuan-pertemuan orang tua, membuka komunikasi aktif dan mengundang partisipasi dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, sekolah berusaha untuk menciptakan dukungan yang kuat dari komunitas sekitar.

## Kesimpulan

Menghadapi tantangan-tantangan ini, SMAN 1 Sukanagara menyadari bahwa kesuksesan IKM memerlukan kerja keras dan kolaborasi semua pihak. Karenanya sekolah terus berkomitmen untuk memahami dan mengatasi tantangan tersebut, serta memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pendidikan yang lebih adaptif dan relevan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa secara umum Kepala Sekolah, Wakasek, guru, dan peserta didik memiliki pandangan positif terkait penggunaan filsafat progresivisme dalam Kurikulum Merdeka. Kebijakan Kepala Sekolah adalah hal yang memungkinkan dilaksanakannya IKM di sekolah ini. Kepala Sekolah juga memainkan peran yang proaktif dalam mengadvokasi pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan fleksibel kepada seluruh guru dan stafnya. Bagi Guru penerapan ini membuat mereka lebih bebas untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif. Sedangkan bagi peserta didik mereka merasa lebih terlibat dan bersemangat dalam belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan filsafat progresivisme dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukanagara memiliki dampak positif pada peserta didik, guru, dan orangtua. Implementasi pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami pembelajaran yang lebih berpusat pada pengalaman, pemberdayaan, dan kolaboratif. Guru merasa lebih bebas untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, sementara orangtua merasa bahwa pendidikan yang diterima anak-anak mereka lebih relevan dan holistik. Pandangan dan persepsi semua pihak yang terlibat secara keseluruhan mendukung penggunaan filsafat progresivisme dalam Kurikulum Merdeka.

## Daftar Pustaka

### *Pustaka yang berupa jurnal ilmiah:*

- Aiman Faiz, Imas Kurniawaty. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.12 (2): 155-164
- Rofiq, A., Nandiyanto, A. B. D., & Amry, A. (2017). The Challenges in the Implementation of Curriculum 2013 in High School. *Journal of Education and Practice*, 8(6), 90-96.
- Yudianto dan Endang Fauziati. (2021). Pembentukan Karakter Peserta didik dalam Pendidikan Karakter Ditinjau dari Aliran Progresivisme. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 1(8): 840-847

### *Pustaka yang berupa judul buku:*

- Bogdan, R. C. dan Biklen, S. K. (2007). *Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan Suatu Pengantar Teori dan Metode*. Boston: Allyn & Bacon.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.
- Elias, J. L., & Merriam, S. B. (2005). *Philosophical foundations of adult education*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kristiawan, Muhammad. (2016). *Filsafat Pendidikan The Choice Is Yours*. Jogjakarta: Valia Pustaka.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Singapura: Sage Publications.
- Merriam, S. B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Popkewitz, Thomas S. (2003). *Progressivism in Education: A Cultural Historical Study in the Philosophy of Education*. *Educational Researcher*. 32(3), 14-17.
- Sewang, Anwar. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.



- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtoni, Feri dan Fitri Wulandari. (2021). *Manajemen Pendidikan*. Umsida press. Sidoarjo.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods (Fifth Edition)*. Singapura: Sage Publications.

***Pustaka yang berupa HandBook:***

- Muslich, M. (2007). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Mariati dkk. (2021). *Naskan Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek.
- Sufyadi, Susanti dkk. (2021) *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbud Ristek. 2020. *Buku Saku Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbud RI.

***Website :***

- Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbud.. 5 November 2023. Diambil dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>.
- Rapor Pendidikan. 30 Oktober 2023. *Rapor Pendidikan SMAN 1 Sukanagara Tahun 2022*. Diambil dari <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>.
- Universitas Islam An Nur Lampung. 5 November 2023. *Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Merdeka*. Diambil dari <https://an-nur.ac.id/blog/kelebihan-dan-kelemahan-kurikulum-merdeka.html>.

***Dokumen Pemerintah***

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1978). *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Permendikbud RI No. 56 Tahun 2022. *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). No. 008/H / KR /2022. *Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

***Wawancara :***

- Informasi dari SMAN 1 Sukanagara (wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Wakasek Humas, Guru dan peserta didik, 2023).